

# **Agama asli Nusantara**

Kuliah Agama Kristen  
27 Maret 2020

Universitas Komputer Indonesia

Sejarah agama, mengapa agama timbul bisa ditelusuri dari sikap dasar manusia yang membutuhkan pegangan pada sesuatu yang lebih kuat dari dirinya, di luar dirinya. Agama-agama purba kemudian muncul dengan penganutnya melakukan penyembahan kepada benda-benda alam yang diyakini memiliki kekuatan, seperti batu besar, pohon besar dan objek-objek lainnya.

Semakin hari agama-agama tersebut berkembang semakin canggih sehingga bukan lagi kepada batu atau objek artifak mati namun objek-objek tersebut menjadi perlambang dari kekuatan besar pencipta langit dan bumi yang dikenal kemudian sebagai dewa atau tuhan



Yang menarik adalah di Nusantara ini pernah terdapat lebih dari 3000 agama. Agama-agama tersebut sederhana dalam konsep dan praktiknya, umumnya tumbuh dari kumpulan-kumpulan manusia, suku-suku tertentu yang kemudian membuatnya dikenal sebagai agama suku.

Agama-agama ini merupakan agama “asli” Nusantara yang keberadaannya bahkan sudah jauh sebelum adanya agama modern seperti Hindu, Budha, Kristen dan Islam





Sudah begitu sering orang mendengar keberadaan agama suku semacam itu. Ada Permalim, Kaharingan atau yang berada di tanah Sunda yakni Sunda Wiwitan. Agama-agama suku ada yang tetap bertahan dalam praktik yang asli seperti yang tersebut di atas. Banyak di antaranya yang tidak memperoleh pengakuan oleh negara sebagai “agama” sehingga pada akhirnya tergolongkan ke dalam “aliran kepercayaan”. Penanganan oleh pemerintah pun berbeda, agama diurus oleh Departemen Agama sementara aliran kepercayaan dianggap sebagai produk budaya sehingga diatur oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk mempelajari bagian khusus tentang agama suku ini silakan akses artikel berikut: <https://www.99.co/blog/indonesia/agama-asli-nusantara/>



Salah satu agama suku yang besar dan banyak penganutnya meski sering tidak diakui sebagai “agama” adalah kejawen, kepercayaan Jawa yang sampai hari ini masih banyak dilakoni oleh orang-orang Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur.

Praktik-praktiknya sering dianggap dan diistilahkan sebagai “abangan”. Orang yang menganut agama resmi secara administratif tapi tetap mempraktikkan ajaran-ajaran leluhur.

Clifford Geertz seorang budayawan terkenal menggolongkan orang Jawa sebagai 25% santri dan 75% abangan. Dikotomi santri abangan ini sangat populer pada abad 20, di mana santri diyakini adalah orang yang mempraktikkan agama resmi secara murni dan konsekuen sementara abangan adalah yang tidak, dan secara sinkretik mencampurkannya dengan praktik-praktik dari agama leluhur.

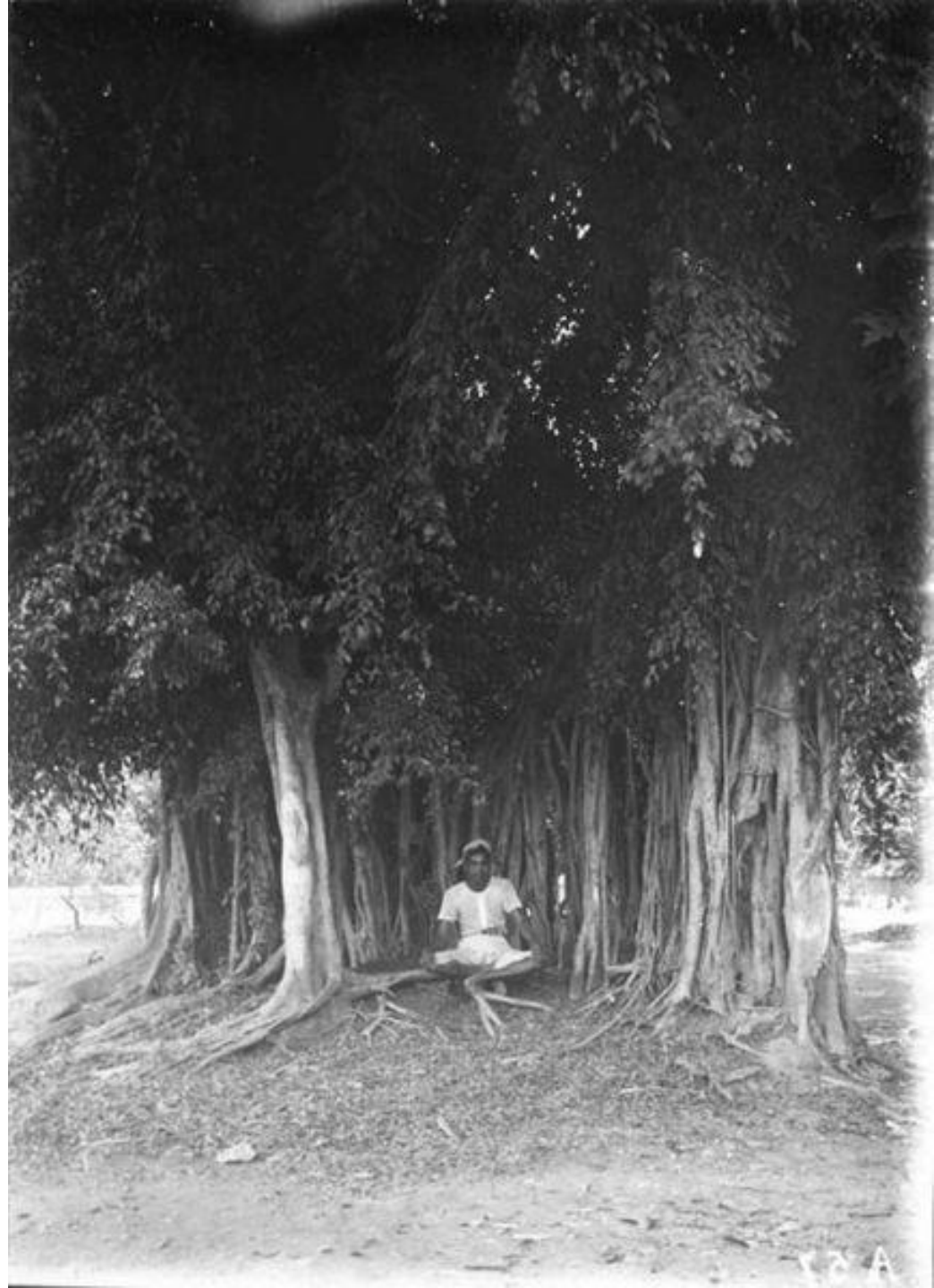




Kejawen hakikatnya adalah kepercayaan yang sangat tua, sama tuanya dengan keberadaan orang Jawa. Ajarannya universal dan selalu melekat berdampingan dengan agama yang dianut pada zamannya. Kitab-kitab dan naskah kuno Kejawen tidak menegaskan ajarannya sebagai sebuah agama sehingga dalam praktiknya sering melekat pada agama tertentu.

Oleh sebab sifatnya yang sinkretik, agama seperti Kejawen ini sering dijalankan di dalam koridor agama resmi sehingga tidaklah mengherankan bisa timbul istilah Kristen Kejawen, Islam Kejawen atau Hindu Kejawen. Lebih khusus mengenai keberadaan Agama Kejawen ini dapat disimak pada tautan wikipedia:

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kejawen>



Apakah semua agama suku, agama tradisional seperti Kejawen? Ternyata tidak. Ada agama asli Nusantara yang kemudian diakui keberadaannya sebagai agama resmi, yakni Hindu Bali. Hindu Bali merupakan praktik agama tradisional yang didasarkan atas kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik religi lokal di Bali pada masa pra Majapahit. Pada sekitar tahun 1100 Masehi, seorang pertapa dan ahli agama dari Jawa, Mpu Kuturan datang ke Bali. Ia mengumpulkan dan menstrukturkan kepercayaan-kepercayaan yang banyak itu dan menjadikannya satu dalam praktik dan lembaga. Agama yang baru tapi lama itu kemudian dinamai Siwa Buda, yang kemudian menjadi cikal bakal agama Hindu Bali yang dikenal sekarang.

Seperti juga agama tradisi, agama ini mengenal banyak dewa, sehingga sempat terkendala Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, saat Bali bergabung ke Republik Indonesia Serikat, di tahun 1955. Detailnya silakan akses tautan:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Agama\\_Hindu\\_Bali](https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Hindu_Bali)





Bagaimana sikap orang Indonesia terhadap agama-agama asli ini? Yang paling lantang terdengar adalah penolakan, terutama akhir-akhir ini semenjak konservatisme agama merebak. Sebelumnya pun sudah demikian, oleh sebab itu keberadaan agama suku makin sedikit bahkan cenderung punah. Namun demikian banyak pula yang menerima meski tidak bersuara lantang. Agama suku cenderung berakar pada budaya yang eksotik sehingga justru banyak menarik perhatian sektor pariwisata. Bali merupakan contohnya, juga daerah lain seperti Toraja.





Kristen Protestan sejauh ini tidak memiliki dokumen atau pernyataan resmi terkait agama suku dan agama tradisional. Hanya Katolik yang memilikinya, sejauh terangkum dalam keputusan-keputusan KONSILI VATIKAN II, tahun 1965. Menurut Katolik, agama-agama suku juga memiliki keselamatan dalam Kerajaan Allah karena agama ini pada dasarnya merupakan proses pencarian terhadap Allah pada fase awal. Oleh sebab itu keberadaannya juga harus didukung karena merekapun pada akhirnya akan sampai pada pengenalan kepada Allah yang hidup, pencipta langit dan bumi.

Konsili Vatikan II dapat selintas disimak pada tautan wikipedia:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Konsili\\_Vatikan\\_II](https://id.wikipedia.org/wiki/Konsili_Vatikan_II)



*Demikian materi minggu ini. Selamat belajar, stay healthy and stay safe.  
God Bless you all.*